

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan tuntutan pembangunan bangsa. Upaya peningkatan keahlian dan keterampilan serta penyelesaian permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri.

Adapun upaya yang dilakukan untuk pengembangan dan perbaikan kualitas pendidikan dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada peningkatan dan pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dan berhasil dimasa yang akan datang.

Untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma oleh seorang guru dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari segi kurikulum, model pembelajaran, ataupun cara seorang guru mengajar.

Pada zaman modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan cara yang tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat

pada guru. Cara mengajar tradisional menjadikan siswa tidak bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Mereka akan merasa takut di salahkan apabila jawaban yang di berikan ternyata salah sehingga merasa kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Siswa menganggap bahwa guru mengetahui segalanya dan biasanya apa yang disampaikan oleh guru semuanya benar dan bersifat mutlak . Selain itu, komunikasi yang terjadi hanya bersifat satu arah yaitu guru ke siswa.

Sebenarnya, dalam proses belajar siswa dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan model-model pembelajaran yang tepat. Dalam menyajikan suatu pokok bahasan tertentu, seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil yang memuaskan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas ,seorang guru masih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan ceramah,diskusi dan tanya jawab yang akan mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Sehingga banyak siswa yang kurang memahami pelajaran dengan baik dikarenakan pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Dalam proses pendidikan diperlukan lembaga yang disebut sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 8 Medan salah satu lembaga formal yang cukup diminati di kota Medan. Sebagai sekolah yang cukup diminati di kota Medan, SMP Negeri 8 Medan diharapkan mampu menciptakan siswa yang berkualitas. Kualitas siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang sudah dicapai. Seperti pada hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 8 Medan hasil belajarnya masih tergolong rendah bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak mencapai KKM. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 1.1 Daftar Nilai Siswa kelas VII SMP Negeri 8 Medan

Kelas	Jumlah Siswa	KKM Siswa	Jumlah siswa yang tidak lulus KKM (%)	Jumlah siswa yang lulus KKM (%)	DKN Siswa
VII-1	33	75	15 (42,85)	16 (45,77)	61,57
VII-2	33	75	10 (42,85)	26 (86,66)	64,21
VII-3	35	75	4 (11,42)	31 (88,57)	74
VII-4	32	75	17 (53,12)	15 (53)	80
VII-5	36	75	13 (8,3)	23 (63,8)	67,08
VII-6	34	75	9 (25)	25 (73,52)	71,76

Sumber : Guru IPS Terpadu SMP Negeri 8 Medan

Dari tabel di atas, peneliti memperoleh keterangan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan masih rendah. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh karena kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga pada saat guru memberikan suatu tes berupa soal siswa tersebut tidak mampu menyelesaikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan yang mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan yang harus dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran *Complete Sentence*. Model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar melengkapi kalimat yang belum sempurna menggunakan jawaban yang sudah tersedia dan dipersentasikan di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran *Complete Sentence* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

2. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa cenderung berdiam diri dan membuat suasana menjadi kaku.
3. Kurang interaksi antara siswa dengan guru dan juga antara siswa dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi yang dibahas tidak dapat berkembang dengan luas.
4. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
5. Kecenderungan guru dalam memakai model pembelajaran konvensional dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang ada. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Complete Sentence*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 8 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Complete Sentence* terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 8 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari model pembelajaran *Complete Sentence* terhadap Hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 8 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran, dan referensi bagi sekolah dan guru.
2. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang penggunaan model pembelajaran *Complete Sentence* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 8 Medan.
3. Sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar mengajar. Proses belajar berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Istirani dan pulungan (2017:1) “Belajar diartikan secara sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan”.

Berikutnya menurut Slameto (2010:2) “ Belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya menurut Anni (2007: 2) “ Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang akan mampu memahami bahwa aktivitas belajar memegang peranan penting dalam proses psikologi”.

Adapun menurut Gagne dalam Mudjiono (2013:10) “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas.

Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses timbulnya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dimana perubahan tersebut dia dapatkan dari sebuah pengalaman. Hasil belajar diukur melalui bagaimana proses tersebut dilakukan, apakah sesuai dengan prosedur atau aturan yang benar. Proses yang benar kelak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat sebagai keluaran. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi dalam suatu proses melalui adanya latihan dan pengalaman serta diberikan penguatan secara terarah. Seseorang melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

2.1.2 Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat di pandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif,afektif, dan psikomotorik siswa. Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespon dengan tindak belajar. Pada umumnya siswa belum mengalami pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya.

Adanya informasi tentang sasaran belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri. Siswa belajar karena di dorong oleh keingintahuan atau kebutuhannya. Sebagai ilustrasi siswa kelas VIII SMP ingin mengetahui manfaat mengenai materi pembelajaran IPS Terpadu. Oleh karena itu siswa tersebut memiliki tujuan belajar. Ia mencari tahu keterangan dari teman kelas IX SMP, bapak dan ibu guru ,dan pengawas perpustakaan.

Informasi yang diperoleh dari siswa tersebut akhirnya dapat diketahui betapa pentingnya memperdalam materi pembelajaran IPS Terpadu agar siswa tersebut bisa menguasai dan ia mampu untuk mempersiapkan masa depannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tujuan belajar sangatlah penting bagi siswa.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa itu sendiri. Dalam desain intruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendak

dilakukan siswa. Sebagai ilustrasi, misalnya guru merumuskan sasaran belajar sebagai “siswa dapat mengetahui jenis-jenis kebutuhan manusia.” Sasaran tersebut bermanfaat bagi guru untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini, ada kesejajaran pada sasaran belajar (rumusan guru, dan diinformasikan kepada siswa) dengan tujuan belajar.

2.1.3 Prinsip - prinsip Belajar

Dari berbagai prinsip belajar terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan hasil belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

A. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan

motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian ini tidak ada, maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

B. Keaktifan

Kecenderung psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif dengan sendirinya. Menurut Dewey dalam Mudjiono (2013:44) bahwa “Belajar menyangkut apa yang dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah”.

Menurut Teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengelolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpan saja tanpa mengatakan informasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar – mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita

amati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, mampu membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

C. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Di muka telah dibicarakan bahwa belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Adapun menurut Dale dalam Mudjiono (2013:45) mengemukakan bahwa “Belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Dalam belajar melalui pengalaman langsung, siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

D. Pengulangan

Prinsip belajar lebih menekankan perlunya pengulangan yang dikemukakan Mudjiono dalam teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

E. Tantangan

Dalam suatu situasi belajar, siswa berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Situasi belajar siswa dalam menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar dalam anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi masalah dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa antusias untuk menghadapinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-

prinsip, dan generalisasi tersebut. Bahan belajar yang telah diolah secara tuntas oleh guru sehingga siswa tinggal memahaminya saja.

F. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan pada diri siswa, agar mereka dapat mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan mendapatkan balikan yang menyenangkan dan pengaruh baik pada usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar menurut Skinner dalam Mudjiono (2013:48) tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar.

Siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat menjadi penguatan positif. Sebaliknya, anak mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif.

G. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu

dengan yang lain. Perbedaan tersebut berpengaruh pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat lainnya.

Perbedaan individual berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Kerenanya, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasikal yang dilakukan di sekolah kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani.

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembelajaran

Adapun menurut Wina Sanjaya dalam Istirani dan Pulungan (2017:15) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimana pun bagus dan idelnya suatu strategi, maka strategi itu tidak bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, model, dan taktik pembelajaran. Setiap guru

mempunyai pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan pandangan yang berbeda dalam mengajar.

Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajar akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat memengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

2) Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo atau irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak terlalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

3) Faktor sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lainnya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar atau kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas cenderung :

- a. Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia semakin sempit.
- b. Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya, dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit di dapat dari setiap siswa.

- c. Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.
- d. Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan. Kelompok yang terlalu besar cenderung akan terpecah ke dalam sub-sub kelompok yang saling bertentangan.
- e. Anggota kelompok yang terlalu banyak cenderung akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f. Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Kemudian faktor-faktor psikologis yang memengaruhi belajar antara lain mempengaruhi belajar antara lain mencakup :

- a) Minat, adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar.
- b) Motivasi, motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang sama-sama menunjukkan perilaku belajar yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang sama, namun memiliki motivasi belajar yang berbeda akan mendapatkan hasil yang relatif berbeda.
- c) Inteligensi, merupakan modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Orang berinteligensi rendah akan tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang yang berinteligensi tinggi
- d) Memori, kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan menggunakan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil yang lebih baik
- e) Emosi, penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja otak saraf untuk merekatkan apa yang dipelajari ke dalam memori.

2.1.5 Model Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar harus menggunakan sebuah trik agar siswa tidak merasa bosan dengan penjelasan yang diberikan guru dan guru juga tentunya mengharapkan hasil pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu,

seorang guru harus mampu membuat trik yang menarik minat belajar siswa. Trik ini dijadikan sebagai suatu model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas dan untuk menentukan materi/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku.

Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce dalam Ngalimun (2014:27-28) mengatakan, "*Earch model guides us as we design intruction to help students achieve various objectis*". Artinya, setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas, atau praktik mengawasi anak-anak. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik. Seorang guru harus dapat melakukan pengajaran dengan sebaik-baiknya, sehingga sesuai dengan tujuan pengajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, guru dituntut dapat

menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga terjadi umpan balik yang positif antara guru dan siswa. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan baik, diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Dalam memilih suatu model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan cara tersebut, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain model pembelajaran adalah rancangan pelaksanaan KMB sehingga dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.

2.1.6 Model Pembelajaran *Complete Sentence*

Model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan model pembelajaran yang paling mudah dan sederhana dimana siswa belajar melengkapi suatu kalimat yang belum sempurna dengan melengkapi menggunakan kunci jawaban yang tersedia.

Menurut Huda (2014:313) “Model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berusaha mempertimbangkan kemampuan siswa untuk memprediksi fragmen-fragmen teks yang ditugaskan pada mereka”. Model pembelajaran *Complete Sentence* memiliki serangkaian

proses pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi ajar oleh guru, analisis terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak boleh lebih dari tiga orang dengan kemampuan heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan. Dengan demikian komponen penting dalam pembelajaran ini adalah modul, pembentukan kelompok, dan pengambilan kesimpulan.

Pendapat Ngalimun (2014:178) “Model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model melengkapi kalimat dengan sintaks, sisipan blanko berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap, menyampaikan kompetensi, siswa ditugaskan membaca wacana sedangkan guru membentuk kelompok dengan membagikan LKS berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap dan tugas siswa melengkapi paragraf dan mempersentasikannya”.

Berikutnya menurut Shoimin (2016:35) “Model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan suatu perencanaan pengajaran untuk mengaktifkan siswa bekerja sama secara berkelompok untuk melengkapi kalimat atau paragraf yang belum lengkap dengan menggunakan jawaban yang sudah tersedia dan dipersentasikan di depan kelas.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *Complete Sentence* menurut Shoimin (2016:36) adalah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyampaikan materi secukupnya atau siswa disuruh membaca buku atau modul dengan waktu yang secukupnya.
3. Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
4. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
5. Siswa berdiskusi untuk melengkapi kalimat dengan kunci jawaban yang tersedia.
6. Siswa berdiskusi secara berkelompok.
7. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki.
8. Tiap peserta membaca sampai mengerti atau hafal.
9. Kesimpulan.

Model Pembelajaran *Complete Sentence* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun menurut Shoimin (2016:37) kelebihan dari model pembelajaran *Complete Sentence* yaitu :

1. Mudah dibuat guru, hanya dengan menghilangkan satu kata dalam kalimat.
2. Siswa tidak perlu menjelaskan jawabannya, hanya perlu memadukan rumpang/tidaknya jawabannya.
3. Siswa diajarkan untuk dan hafal mengenai materi.

Kekurangan/kelemahan dari model *Complete Sentence* yaitu :

1. Guru kurang kreatif dan inovasi dalam pembuatan soal.
2. Siswa kurang terpacu menacari jawaban karena hanya cukup menebak kata.
3. Kurang cocok dalam setiap bidang studi.

2.1.7. Model Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang sering digunakan guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran ini cenderung berpusat pada guru, sedangkan peserta didik hanya pasif dalam

menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran yang sering diidentifikasi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Menurut Shoimin (2016:17) mengatakan bahwa “Metode pembelajaran konvensional (tradisional) adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Disini guru hanya memberikan ceramah pada siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru”.

Adapun menurut Djamarah & Zain (2016:97) mengatakan “bahwa salah satu metode konvensional adalah metode ceramah, karena metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar”. Meskipun metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran seperti pedesaan yang kekurangan fasilitas.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional adalah cara guru dalam membelajarkan siswanya dengan menggunakan alat komunikasi lisan secara langsung.

Kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran konvensional yaitu :

Kelebihan metode konvensional

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
3. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

Kelemahan metode konvensional

1. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
2. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengarkan) yang besar menerimanya.
3. Bila digunakan terlalu lama menimbulkan kebosanan.
4. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
5. Menyebabkan siswa menjadi pasif.

2.1.8 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang ada pada diri siswa dalam bentuk keterampilan yang meningkat, pengetahuan bertambah, serta sikap yang baik. Menurut Anni (2007:5) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajaran setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar”. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penugasan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut Mudjiono (2013:11) “Hasil belajar merupakan proses kognitif siswa yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap”.

Berikutnya menurut Gagne dalam Sudjana (2016:22) “Hasil belajar dibagi dalam lima kategori yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris”. Dalam sistem pendidikan nasional tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil

belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Bloom seperti yang dikutip oleh Sudjana (2016:23-31) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan hasil belajar intelektual terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, pembentukan pola hidup.
3. Ranah psikomotorik adalah berkaitan dengan hasil belajar persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Adapun menurut Slameto (2016:54-71) yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu faktor intern dan faktor ekstern :

1. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar dan terdiri dari faktor jamniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah berhubungan dengan kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis tergolong menjadi tujuh yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kelelahan .Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmaniah terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sehingga timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh dan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
2. Kelelahan ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar di kelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah terdiri dari model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, atau media pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi : kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.2 Penelitian yang Relevan

No	Nama/Tahun	Hipotesis	Hasil
1	Espiani Sihombing, 2016	<p>1. Model pembelajaran <i>Pair Check dan Complete Sentence</i> berpengaruh terhadap hasil belajar Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Medan.</p> <p>2. Hasil analisis data menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran <i>Pair Check dan Complete Sentence</i> terhadap hasil belajar siswa.</p>	<p>Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen II sebesar 79,05 dengan Standar deviasi sebesar 4,59. Sedangkan rata-rata kelas eksperimen I adalah sebesar 71,89 dengan standar deviasi 4,31. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan dk $= n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikan 95%. Dari perhitungan hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 1,668. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,004 > 1,668$) maka hipotesis diterima.</p>
2	Agustina Chelianty, 2012	<p>1. Pengaruh model pembelajaran <i>Complete Sentence</i> dengan media komputer terhadap kemampuan membaca oleh siswa kelas X di SMA Negeri Manduamas TA 2011/2012.</p> <p>2. Hasil uji menunjukkan Ada pengaruh model Pembelajaran <i>Complete Sentence</i> terhadap kemampuan membaca wacana oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Manduamas TA 2011/2012.</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Pengujian Hipotesis Dilakukan dengan menggunakan uji "t" dengan rumus :</p> $t_o = \frac{M_y - M_x}{SE_{M_y - M_x}}$ <p>Dari pengolahan data diperoleh rata-rata pretest = 66,65 standar deviasi = 9,21 dan termasuk dalam tiga kategori kurang sebanyak 35%, kategori cukup banyak 42,5% dan kategori kurang sebanyak 22,5%. Nilai rata-rata</p>

			<p>pos test = 82,47, standar deviasi = 7,10, dan termasuk dalam tiga kategori yaitu kategori sangat baik sebanyak 37,5%, kategori baik sebanyak 55% dan kategori cukup sebanyak 7,5%. Berdasarkan uji normalitas, hasil pre test dan pos test. Kemudian berdasarkan uji homogenitas dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi homogen berdistribusi normal. Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan, diketahuilah t_o sebesar 8,53, selanjutnya t_o tersebut dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% = 2,02. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $8,53 > 2,02$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima</p>
3	Riwati Sigalingging, 2009	<p>1. Model pembelajaran <i>Complete Sentence</i> berpengaruh terhadap kemampuan melengkapi paragraf rumpang oleh Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanah Jawa TA 2009/2010.</p> <p>2. Hasil uji menunjukkan adanya pengaruh Model pembelajaran <i>Complete Sentence</i> terhadap kemampuan melengkapi paragraf rumpang oleh</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu atau Quasi Eksperimen. Pengujian hipotesis ini dilakukan menggunakan uji "t" dengan rumus:</p> $t_o = \frac{M_y - M_x}{SE_{M_y - M_x}}$ <p>Dari pengolahan data diperoleh hasil pre test dengan rata-rata = 65,66 standard deviasi = 6,79</p>

		<p>Siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanah Jawa TA 2009/2010</p>	<p>dan termasuk pada kategori baik sebanyak 43,33%, kategori cukup Sebanyak 50%, kategori kurang sebanyak 6,66%. Hasil post test dengan rata-rata = 77,66 Standard deviasi = 8,03, dan dari kategori sangat baik sebanyak 26,66% kategori baik sebanyak 60%, dan kategori cukup banyak 13,33%. Dari uji data pre test dan post test didapat kedua hasil Berdistribusi normal. Dari uji homogenitas didapat sample penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Setelah uji normalitas dan homogenitas, didapatlah t_o sebesar 6,18 setelah diketahui t_o kemudian dkonsultasi dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $df=N-1=30-1=29$. Dari $df=29$ diperoleh taraf signifikansi 5%=2,04. Karena t_o yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu 6,18 >2,04 maka hipotesis nihil (H_o) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.</p>
--	--	--	---

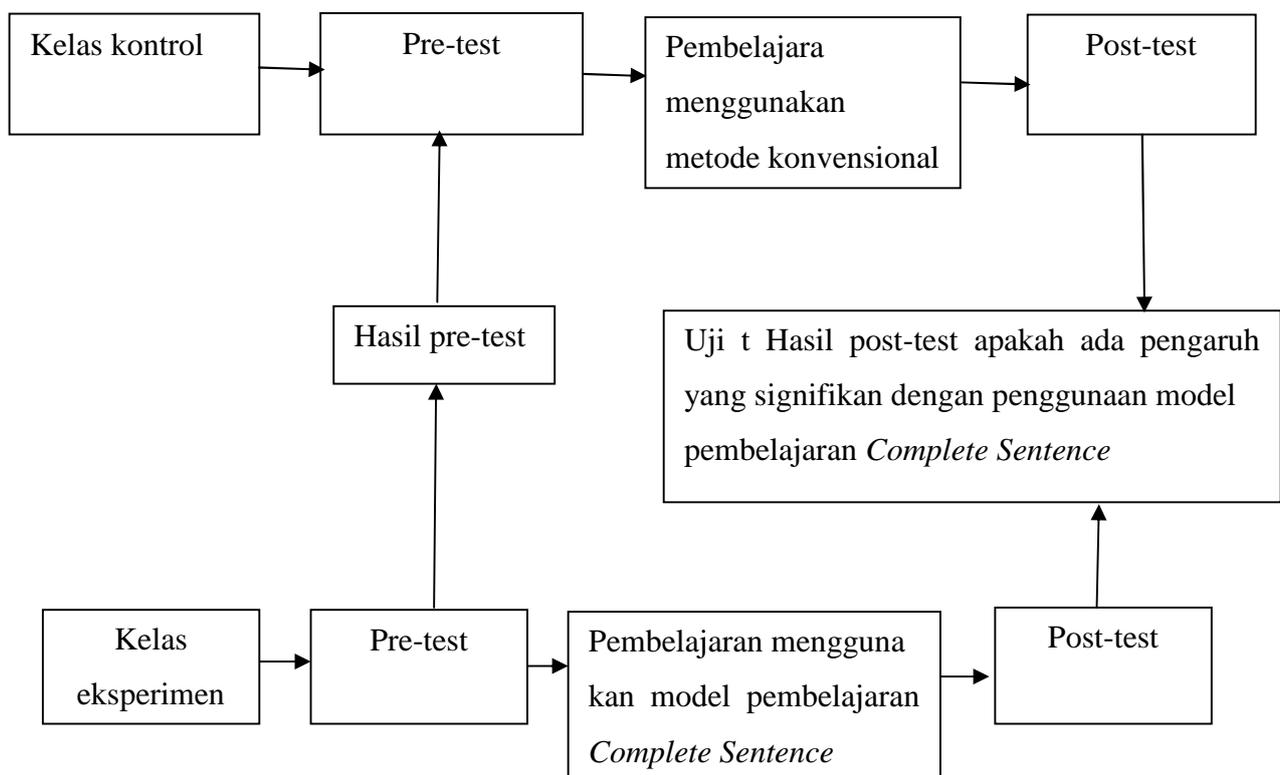
2.3 Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran dalam pendidikan memegang peranan penting untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan penerapan konsep diri. Keberhasilan pembelajaran dalam dunia pendidikan yang diperoleh siswa tercermin dari peningkatan mutu kelulusan yang dihasilkannya. Peran aktif seluruh komponen pendidikan sangat diperlukan terutama siswa yang berfungsi sebagai input dan guru sebagai fasilitator.

Tingginya kualitas pengajaran atau pembelajaran tergantung pada kualitas komponen-komponen pembelajaran yang bekerja di dalamnya. Adapun komponen pembelajaran tersebut adalah tujuan pembelajaran, model, media pembelajaran, sarana dan prasarana, administrasi pembelajaran, siswa, guru dan evaluasi hasil belajar. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memengaruhi dunia pendidikan. Apabila komponen-komponen pembelajaran tersebut saling bekerja sama dan mendukung proses pembelajaran dengan baik, maka dapat membuat pembelajaran berkualitas dan hasil belajar yang diperoleh optimal. Dalam proses pembelajaran di sekolah setiap guru senantiasa mengharapkan agar pembelajaran berjalan secara efektif, dengan hasil belajar yang optimal yang ditunjukkan dengan nilai tes yang memuaskan. Salah satu faktor yang memengaruhi ke efektifan belajar dengan hasil belajar yang optimal adalah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan satu komponen dalam pembelajaran yang mempunyai arti dalam kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran di sekolah ditandai dengan adanya

interaksi edukatif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka observasi awal sistem pembelajaran diperlukan model yang tepat.

Dari penjelasan di atas maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar : 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber diolah: peneliti

2.4 Paradigma Penelitian

Dalam hal ini peneliti menerapkan Model Pembelajaran *Complete Sentence* adalah variable bebas yang dinyatakan dengan (X) dan hasil belajar adalah variable terikat yang dinyatakan dengan (Y) untuk lebih jelasnya dapat digambarkan melalui paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2: Paradigma Penelitian
Sumber Diolah :peneliti

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dengan landasan teori maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Ada pengaruh yang positif model pembelajaran *Complete Sentence* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII di SMP Negeri 8 Medan”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 8 Medan yang beralamat di JL. Turi No 96 Medan. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Arikunto (2016 :173) Mengatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.

Adapun Sugiyono (2016:215) Mengatakan populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

KELAS	JUMLAH SISWA (ORANG)
VIII 1	33
VIII 2	33
VIII 3	35
VIII 4	32
VIII 5	36
VIII 6	34
TOTAL	203

Sumber: peneliti

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-1 dan VIII-2 yang berjumlah 66 orang karena karakteristiknya dalam mata pelajaran IPS Terpadu hasil belajar mereka tergolong rendah. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang bertujuan atau karena adanya pertimbangan tertentu, yaitu dengan melihat ciri-ciri atau karakteristik siswa di dalam kelas. Selanjutnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu.

Tabel 3.2 Sampel penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas kontrol (VIII-1)	33
Kelas Eksperimen (VIII-4)	33
Total	66

Sumber: peneliti

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (point to be noticed), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif, maupun kualitatif. Dari istilahnya “ variabel” itulah terkandung makna “variasi”. Variabel juga disebut dengan istilah “ubahan”, karena dapat berubah-ubah. Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu :

- Variabel Bebas (X) : Model pembelajaran *Complete Sentence*
- Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar Siswa

3.3.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model pembelajaran *Complete Sentence* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara melengkapi kalimat pada sebuah paragraf yang belum lengkap. Model pembelajaran *Complete Sentence* adalah model pembelajaran yang mudah dan sederhana karena siswa belajar melengkapi

paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia.

Hasil belajar adalah hasil yang berubah perubahan perilaku pembelajar sesuai dengan kemampuan yang dipelajari setelah mengalami interaksi tindak belajar dan mengajar yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

3.4 Instrumen Penelitian dan Rancangan Penelitian

3.4.1 Instrumen Penelitian

Istrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal (pre test) sebanyak 15 soal dan tes akhir (post test) sebanyak 15 soal. Tes tersebut berupa tes objektif yaitu dalam bentuk pilihan berganda dengan jumlah pilihan jawaban disediakan 4 butir yaitu a,b,c,d. Tes tersebut diambil dari buku dan lks ips terpadu kelas VIII, sehingga validitas dan reliabilitas tes sudah teruji . Penentuan skor terhadap hasil tes didasarkan atas jawaban yang benar tanpa menghitung jawaban yang salah.

Tabel 3.3 Kisi-kisi soal IPS Terpadu

No	Konsep	Indikator				Jumlah
		C1	C2	C3	C4	
1.	Keunggulan dan keterbatasan antarruang dan peran pelaku ekonomi dalam perekonomian	1,2,6, 7,10, 13,14, 21,22, 23.	3,5,9, 11,15, 16,17, 18,24, 27,30.	8,28.	12,14, 19,20, 25,26, 29.	
		Jumlah Soal				30

Keterangan :

C1= Pengetahuan

C3= Penerapan

C2= Pemahaman

C4= Analisa

3.4.2 Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain atau rancangan eksperimental yang sebenarnya/ eksperimen sungguhan, yaitu jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol

yang diberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen perlakuannya yaitu pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* sedangkan pada kelas kontrol diberikan pengajaran dengan menggunakan metode konvensional. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dari dua penerapan perlakuan tersebut maka pada siswa diberikan test soal. Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.4 Rancangan penelitian

NO	KELAS	Pre test	Perlakuan	Pos test
1	Eksperimen X_1	T1	X1	T2
2	Kontrol X_2	T1	X2	T2

Sumber: peneliti

Ket : X_1 = Perlakuan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran

Complete Sentence

X_2 = Perlakuan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran

Konvensional

T1 = Pre test

T2 = Pos test

3.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada tiga jenis teknik pengumpulan data yaitu:

1. Tes

Sebelum mengadakan proses pengajaran, terlebih dahulu dilakukan pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan pelaksanaan test ini adalah untuk melihat kemampuan awal siswa dan mengetahui sampai dimana pemahaman pengetahuan siswa mengenai suatu materi.

Setelah materi diajarkan menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol maka akan dilaksanakan post-test dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana hasil pengajaran dilakukan .

Pengumpulan tes dilakukan dalam bentuk tes objektif (pilihan berganda). Dilakukan sebanyak dua kali pada tes awal (pre-test) dan tes hasil belajar (post-test) . Soal diambil dari buku pegangan dan lks sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan uji daya beda tes tidak perlu dilakukan karena sudah teruji

2. Observasi

Suatu proses yang tersusun dengan melakukan pengamatan kepada objek yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang siswa kelas VIII -1 dan VIII-2 yang mengikuti pelajaran IPS Terpadu yang dilihat dari daftar nilai siswa.

3.6 Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan tahapan ini yang akan dilakukan adalah :

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini yang akan dilakukan adalah: (a) menyusun jadwal penelitian, (b) menyiapkan tes, (c) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

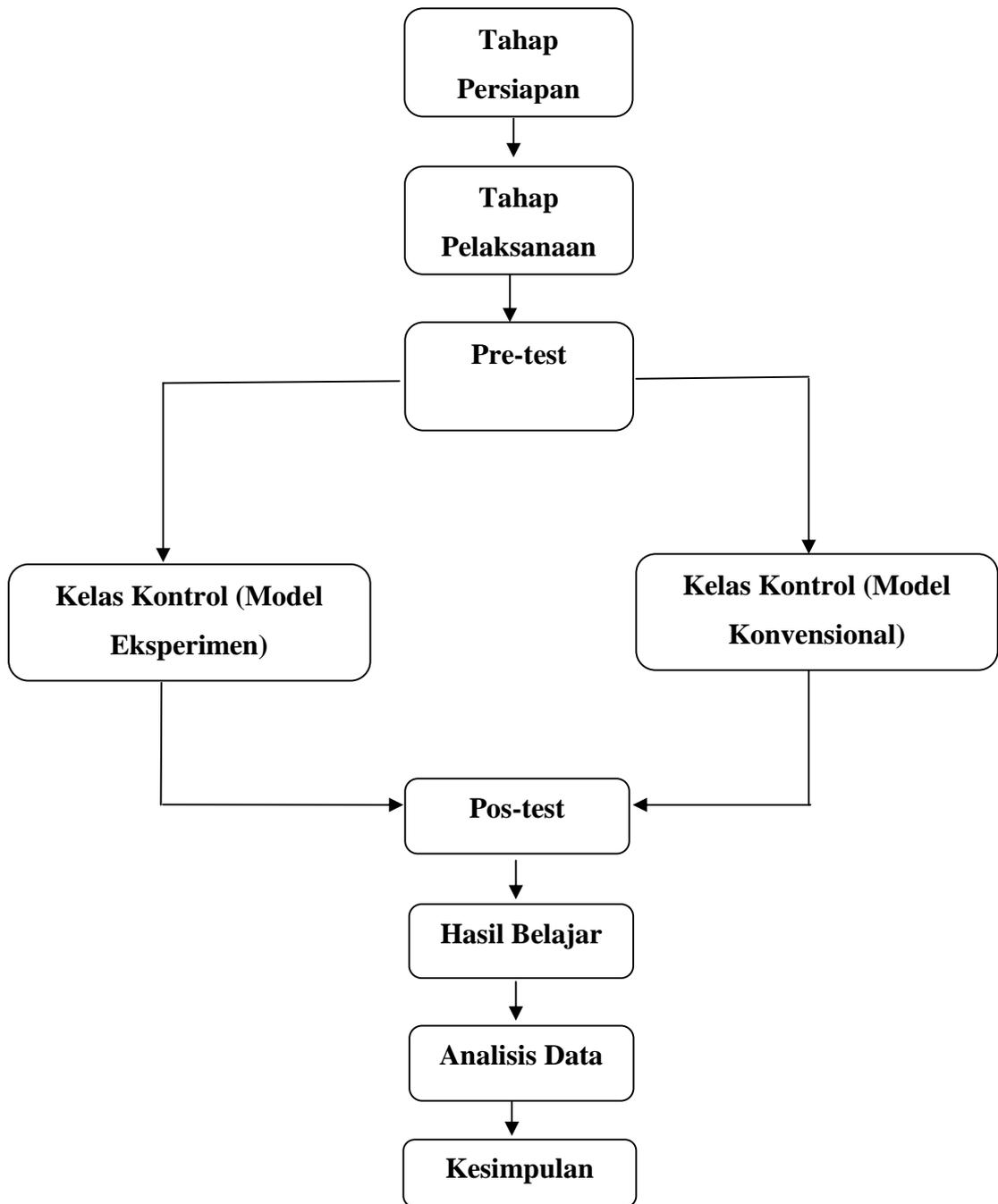
Pada tahap ini yang dilakukan adalah: (a) menentukan kelas sample dari populasi yang ada , (b) mengadakan pretest pada siswa, (c) menyiapkan materi yang direncanakan,(d) melaksanakan belajar mengajar , (e) memberikan post test.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah: (a) mengumpulkan data setelah tes diberikan, (b) melakukan penskoran terhadap hasil belajar siswa, (c) mentabulasi data, dan (d) menganalisis Untuk melaksanakan penelitian ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel dari populasi.

2. Mengambil sampel menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan pre-test untuk mendapatkan data awal.
3. Peserta didik diberikan pengajaran, pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran konvensional. Sedangkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran *Complete Sentence*.
4. Peserta didik diberikan post-test untuk mengukur hasil belajar siswa setelah ada perlakuan.
5. Melakukan analisis data yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar pre-test dan post-test siswa
6. Membuat kesimpulan dari hasil analisis.



Gambar 3.5 Prosedur penelitian

Sumber : Peneliti

3.7 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan adalah data yang berupa hasil belajar IPS Terpadu siswa setelah mendapat perlakuan model pembelajaran yang berbeda. Sebelum perlakuan diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah proses pemberian perlakuan selesai, diberikan tes akhir untuk menemukan seberapa besar tingkat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang diberikan perlakuan model pembelajaran yang berbeda.

Tes yang diberikan pada tes pelajaran IPS Terpadu dalam bentuk objektif tes. Dimana tes yang diberikan merupakan tes baku yang dikutip penulis dari buku teks sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga validitas dan realibilitas telah teruji.

3.7.1 Mean dan Standart Deviasi dari Pre tes dan post tes

1. Rata-rata hitung dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x^i}{n} \quad (\text{Sudjana 2016:67})$$

Keterangan : \bar{x} = (rata-rata)
 $\sum x^i$ = Jumlah skor
 n = Jumlah sample anggota

2. Standar deviasi dihitung dengan menggunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

S = Standar deviasi

x_i = Nilai x ke i

\bar{x} = Rata-rata
 n = Ukuran sampel

Sumber: Sudjana (2016:95)

3.7.2 Uji Normalitas

Sebelum data yang diperoleh dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data tes antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 berdistribusi normal atau tidak. Yang pertama dilakukan adalah uji normalitas sampel.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus lilliefors. Langkah-langkah untuk melakukan pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menyusun skor siswa dari terendah ke skor tertinggi

Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan

menggunakan rumus : $Z_1 = \frac{X_1 - \bar{X}}{s}$

Keterangan :

Z_1 = Skor total

\bar{X} = Rata-rata (Mean)

S = Simpangan baku sampel

2. Mencari Peluang $F(Z_i)$

Tiap bilangan baku ini dihitung peluangnya dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dengan menggunakan rumus : $F Z_i = P Z \leq Z_i$.

3. Mencari proposi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi itu dinyatakan oleh $S Z_i$ maka :

$$S Z_i = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n}{n}$$

4. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlak yang dinyatakan dengan L_0 .
5. Mengambil harga L_0 yaitu harga paling besar di antara harga mutlak. Untuk menerima hipotesis nol, bandingkan dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar Liliefors untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan kriteria :

Jika $L_{itung} < L_{tabel}$ maka dapat berdistribusi normal

Jika $L_{itung} > L_{tabel}$ maka tidak dapat berdistribusi normal

3.7.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Untuk itu digunakan uji F

dengan menggunakan rumus : $F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$ atau $F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$

Keterangan:

s_1^2 = Varians terbesar nilai pre-tes

s_2^2 = Varians terkecil nilai pre-tes dan post-tes

Ketentuan :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua sampel memiliki varians yang sama

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua sampel tidak memiliki varians yang sama.

Sumber: Sudjana (2016:250)

3.7.4 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data *pre test* dan *post test* selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Uji-t dilakukan untuk melihat adanya perbedaan yang signifikan pada taraf tertentu dari kedua variabel yang diteliti. Rumus uji-t yang akan digunakan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan
$$S^2 = \frac{n_1 - 1 S_1^2 + n_2 - 1 S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen

\bar{X}_2 = nilai rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol

n_1 = jumlah siswa dalam kelompok eksperimen

n_2 = jumlah siswa dalam kelompok kontrol

S_1^2 = varians nilai hasil belajar pada kelas eksperimen

S_2^2 = varians nilai hasil belajar pada kelas kontrol

S^2 = varians kedua kelas sampel

Sumber: Sudjana (2016:239)

Berdasarkan hipotesis penelitian dirumuskan statistik yaitu :

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana:

μ_1 = Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence*.

μ_2 = Rata-rata hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima H_0 ditolak, hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* lebih tinggi dibanding dengan metode konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak H_0 diterima, hasil belajar IPS Terpadu menggunakan model pembelajaran *Complete Sentence* lebih tinggi dibanding dengan metode konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh akan dikonsultasikan pada taraf signifikasn 95% Atau alpha 5 %.

